

**NILAI TAMBAH EMPING MELINJO MELALUI TEKNOLOGI PRODUKSI
KONVENSIONAL DI DESA MENES KECAMATAN MENES
KABUPATEN PANDEGLANG**

***ADDED VALUE MELINJO CHIP WITH CONVENTIONAL
OF PRODUCTION TECHNOLOGY IN MENES VILLAGE MENES DISTRICT
REGENCY OF PANDEGLANG***

Aliudin dan Dian Anggraeni¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABTRAK

Agricultural adalah sektor penting dalam perekonomian Indonesia, karena sekitar 65,8 persen rumah tangga di Indonesia memiliki sektor pertanian. Strategi pengembangan di Indonesia harus untuk pembangunan yang mengurus terkait sektor pertanian dan industri melalui pengembangan agroindustri. Untuk pengembangan agroindustri diri pedesaan perlu lebih ditingkatkan karena daerah pedesaan sangat penting untuk persediaan makanan, bahan baku industri dan tenaga kerja. Melinjo Chip agroindustri rumah adalah industri yang penting bagi masyarakat pedesaan di Desa Menes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana teknologi dalam proses produksi chip melinjo di menes desa dan (2) nilai tambah berapa banyak diperoleh oleh produsen. Sebuah survei yang diterapkan dalam penelitian ini. Populasi terdiri dari produsen chip yang melinjo di menes. Sampel terdiri dari 32 produsen. Sehubungan dengan bahan baku yang digunakan, 11 menghasilkan lebih mirip dengan 15 kg dan yang lainnya, 21 produsen menghasilkan kurang dari 15 kg. Analisis deskriptif dan nilai tambah juga digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumah agroindustri chip melinjo telah mampu memberikan nilai tambah. Dianjurkan bahwa agroindustri rumah chip melinjo harus dilakukan melalui integrasi vertikal dengan berada di bussines pertanian.

ABTRACT

Agricultural was sector important in economics of Indonesia, because about 65,8 percent domestic in Indonesia have an agricultural sector. Development strategy in Indonesia must to development which taking care related of agricultural sector and Industrial through development agroindustry. For development agroindustry of rural its self need more increased because rural region very important for supply of food , industrial raw material and labour. Melinjo chip home agroindustry was industry that important for people rural in Menes Village. This research aim to know : (1) how technology in process production of melinjo chip in menes village and (2) how much added value obtained by producers. A survey was applied in this study. The population consisted of melinjo chip producers in menes. A sample consisted of 32 producers. With respect to its raw material used, 11 produced more similar to 15 kg and the others, 21 producers produced less than 15 kg. Descriptive analysis and added value were also used. The result of this study indicated that home agroindustry of melinjo chip had been able to provide added value. It was recommended that this home agroindustry of melinjo chip should be conducted through vertical integration with is on farm bussines.

Key words : added value; conventional technology, and emping melinjo

PENDAHULUAN,

Perekonomian nasional tidak terlepas dari peran serta sektor pertanian, industri dan jasa. Menurut Cramer et.al, (2001), hasil kajian pembangunan ekonomi diberbagai negara menunjukkan bahwa terdapat mekanisme keterkaitan antara pembangunan pertanian industri dan jasa. Keberhasilan pembangunan pertanian terutama dalam hal peningkatan pendapatan dan ketersediaan bahan pangan pokok masyarakat, akan memacu perkembangan sektor industri dan jasa serta mempercepat transformasi struktur perekonomian nasional. Hal ini merupakan bukti bahwa ketangguhan sektor industri akan semakin kokoh apabila di dukung oleh sector pertanian yang tangguh dan berkelanjutan. Strategi pembangunan pertanian di Indonesia adalah kebijakan pembangunan yang menjaga keterkaitan sektor pertanian dan industri melalui pengembangan agroindustri (Bungaran Saragih, 2002).

Sektor agroindustri sangat penting karena masih sekitar 49 persen angkatan kerja yang ada, bekerja disektor pertanian, dan 80 persen diantaranya tinggal diperdesaan , dengan tingkat pendapatan yang lebih

rendah dibandingkan dengan sector lainnya (Masyrofie, 1993). Salah satu subsector pertanian yang digakakkan sejak satu dasawarsa yang lalu adalah subsektor hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah melinjo (*Gnetum genemon, L.*). Tanaman melinjo di beberapa daerah selain sebagai penghasil tanaman sayuran melinjo juga merupakan sumber bahan baku pembuatan emping melinjo.

Emping melinjo merupakan salah satu bahan makanan ringan, selain bernilai gizi tinggi juga memiliki cita rasa yang banyak disukai masyarakat. Emping melinjo merupakan makanan istimewa dalam pola makanan rakyat Indonesia. Kandungan gizi dan vitamin yang terdapat dalam makanan yang berasal dari emping melinjo meliputi ; kalori, karbohidrat, protein, lemak, kalsium, fospor, besi, vitamin B, dan lemak siklopropene (*Cyclopropene fatty acid*). Berdasarkan kualifikasi tersebut dan didukung dengan Perajinan yang intensifying dapat menjamin ketersediaan emping tanpa di pengaruhi oleh waktu sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi

setiap saat Departemen Pertanian (2003).

Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, merupakan penghasil biji melinjo yang potensial, hal ini dibuktikan dengan dijadikannya komoditas melinjo sebagai komoditas unggulan. Apabila dilihat dari data statistik Perindustrian dan Perdagangan (2002), perkembangan produksi emping melinjo dari tahun ke tahun terus meningkat. Peningkatan produksi emping melinjo yang paling tinggi terjadi pada tahun 2001 totalnya mencapai 5.893 ton emping melinjo mentah.

Berdasarkan penelitian Masyrofie (1996), mengenai agroindustri emping melinjo di Desa Siraman, Blitar, Jawa Timur, menunjukkan bahwa agroindustri rumah tangga emping melinjo mampu menyerap tenaga kerja 0,39 HKP per kg. Selanjutan penelitian Agus Khoironi, Di Desa Sukacai Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang, penggunaan tenaga kerja pada agroindustri emping melinjo adalah tenaga kerja wanita, rata-rata per unit menggunakan tenaga kerja 4 orang.

Berdasarkan data Statistik Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pandeglang (2002) Produksi emping melinjo tersebar pada

22 kecamatan dengan jumlah produksi 5.893 ton emping mentah. Produksi emping rata-rata per kecamatan 267,86 ton. Produksi tertinggi di Kecamatan Menes dengan total produksi mencapai 609,8 ton emping mentah.

Pengolahan emping melinjo di Pandeglang dilakukan dengan teknologi konvensional dan manajemen keluarga. Tenaga kerja yang digunakan pun tenaga kerja keluarga. Karakteristik industri seperti yang terjadi pada industri emping melinjo tersebut berpengaruh pada nilai tambah yang diperoleh. Banyaknya bahan baku yang digunakan dalam agroindustri rumah tangga emping melinjo merupakan dasar untuk menggolongkan skala agroindustri. Berdasarkan bahan baku yang digunakan agroindustri emping melinjo di Desa Menes dibagi dua kelompok yaitu : (1) agroindustri rumah tangga dengan penggunaan bahan baku biji melinjo lebih besar sama dengan 15 kg, (2) agroindustri rumah tangga dengan bahan baku biji melinjo kurang dari 15 kg. Penggunaan faktor produksi pada dua kelompok agroindustri berkaitan langsung dengan penciptaan nilai tambah pada saat terjadi perubahan bentuk produk dari biji melinjo menjadi emping. Selain penggunaan

faktor produksi, teknologi yang digunakan pun berkaitan langsung dengan perolehan nilai tambah. penciptaan nilai tambah yang ber kaitan dengan teknologi yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknologi produksi emping melinjo dan nilai tambah yang diperoleh perajin.

Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji lebih mendalam tentang kemampuan agroindustri emping melinjo dalam

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian dilakukan Desa Menes Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang, karena Desa Menes merupakan penghasil produksi Emping Melinjo tertinggi di Kecamatan Menes (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Potensi Emping Melinjo di Tiap-tiap Desa Di Kecamatan Menes Pada Tahun 2005

Desa Di Kecamatan Menes	Produksi Emping Melinjo (ton)
Tegalwangi	112,3
Menes	129,6
Kananga	104,6
Alaswangi	98,0
Karyasari	63,3
Cileutik	43,0
Kebon Jeruk	36,0
Kadu Logak	20,7
Total	607,5

Sumber : Potensi Kecamatan Menes, Tahun 2006

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2006 sampai dengan Maret 2007. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *propotional stratified random sampling* untuk setiap sampel dari dua desa terpilih. Dasar stratifikasi adalah penggunaan bahan baku biji melinjo. Jumlah sampel dibagi ke dalam dua kelompok yaitu : kelompok I terdiri dari perajin dengan penggunaan bahan baku biji melinjo lebih besar dan sama dengan 15 kg, dan kelompok II

terdiri dari perajin dengan penggunaan bahan baku biji melinjo kurang dari 15 kg. Di lokasi penelitian rata-rata penggunaan bahan baku biji melinjo 15 kg per perajin dalam satu kali proses produksi.

Ukuran sampel didasarkan berdasarkan rumus Cochran (1995): anggota populasi di Desa Menes berjumlah 48 orang perajin, dengan penggunaan bahan baku biji melinjo lebih besar dan sama dengan 15 kg sebanyak 17 orang perajin dan dengan

penggunaan bahan baku biji melinjo kurang dari 15 kg sebanyak 11 orang perajin. Berdasarkan rumus Cochran diperoleh ukuran sampel perajin emping melinjo 48 orang. Hasil perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{48}{48(0,1)^2 + 1} = 32 \text{ orang}$$

Sampel terpilih berdasarkan penggunaan bahan baku biji melinjodi Desa Menes dengan formula sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n, \text{ dengan ketentuan:}$$

n_i = jumlah sampel untuk perajin dengan penggunaan bahan baku biji melinjo ke-i

N_i = Jumlah populasi untuk perajin dengan penggunaan bahan baku biji melinjo ke-i

N = Jumlah populasi untuk keseluruhan

n = Ukuran Sampel

Berdasarkan formulasi rumus tersebut, strata penggunaan bahan baku diperoleh; ukuran Sampel di Desa Menes untuk perajin dengan penggunaan bahan baku biji melinjo lebih dari dan sama dengan 15 kg adalah 11 orang perajin. Ukuran Sampel di Desa Menes untuk perajin dengan penggunaan bahan baku biji melinjo kurang dari 15 kg adalah 21 orang perajin

Analisis data menggunakan *analisis nilai tambah dengan Metode Hayami*. Formulasi analisis nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 2.2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Menes

Desa Menes merupakan salah satu desa dari 17 desa yang ada di Kecamatan Menes. Luas Desa Menes 322,08 ha dan rata-rata berupa dataran rendah. Ketinggian rata-rata dari permukaan laut 52 m, curah hujan 575 mm per tahun dan suhu udara rata-rata 22⁰C. Kondisi alam tersebut sangat cocok untuk tanaman melinjo, sesuai dengan pendapat dari Hatta Sunanta (2001), bahwa melinjo dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi dengan ketinggian 1.200 m dari permukaan laut dengan curah hujan berkisar antara 500-1500 mm per tahun.

Secara geografis, Desa Menes berbatasan dengan tujuh desa yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purwarejo, Desa Cigandeng, dan Desa Sindangkarya, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Alaswangi dan Tegalwangi, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Purworejo dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kananga.

Jarak antara Desa Menes dengan Kota Kabupaten Pandeglang 28 km. sedangkan jarak antara Desa Menes dengan Ibu Kota Negara 422 km. Potensi sumberdaya lahan di Desa Menes sebagian besar diusahakan untuk tanaman padi 79 ha (49,35 persen). Peruntukan untuk tanaman lainnya tanaman melinjo 12 ha (7,5 persen), tanaman palawija 27 ha (16,87 persen),

Jarak antara Desa Menes dengan Ibukota Provinsi Banten 48 km, sayuran 15 ha (9,37), kelapa 11 ha (6,87 persen). Tata guna lahan selain untuk pertanian, juga digunakan untuk bangunan umum, pemukiman, industry, pertokoan, perkantoran, pekarangan, rawa dan lain-lain luasnya mencapai 322,81 ha.

Tabel 2.2. Analisis Nilai Tambah

Uraian	Satuan	output
<i>Nilai Variabel untuk pengukuran nilai tambah (kg/satu kali proses produksi)</i>		
Volume bahan baku	kg/ satu kali proses produksi	A
Output	Kg/ satu kali proses produksi	B
Input tenaga kerja	HKP/ satu kali proses produksi	C
Harga output	Rp/kg	D
Upah rata-rata tenaga kerja	Rp/kg	E
Harga bahan baku per kilogram	Rp/kg	F
Biaya di luar bahan baku per unit bahan per kilogram	Rp/kg	G
<i>Besaran Pengukuran Nilai Tambah</i>		
Faktor konversi		$B/A=m$
Nilai produk per unit bahan baku	(Rp/kg bahan baku)	$m.D = k$
Koefisien tenaga kerja	(HKP/kg bahan baku)	$C/A= n$
<i>Analisis Nilai tambah</i>		
a. Nilai tambah	Rupiah per liter bahan baku	$k-F-G = l$
b. Nilai tambah dalam persentase	Persen	l/k
c. Imbalan tenaga kerja	Rupiah per liter bahan baku	
d. Imbalan tenaga kerja dalam persentase	Persen	$n.E=p$
e. Keuntungan perajin	Rupiah per liter bahan baku	p/l
f. Keuntungan perajin dalam persentase	Persen	$l-p=r$
		r/k

Sumber : Yuziroy Hayami, dkk, 1987

Jumlah Penduduk di Desa Menes 5.663 orang terdiri dari penduduk laki-laki 2.807 orang dan penduduk perempuan 2.856 orang. Jumlah penduduk produktif yang berusia 15 tahun sampai dengan 55 tahun berjumlah 3.114 orang

(54,99 persen) dan jumlah penduduk yang tidak produktif 2.549 orang (45,01 persen). Sebagian besar penduduk berpendidikan formal perguruan tinggi 780 orang (29,50 persen), berpendidikan SLTA 743 orang (28,10

persen), berpendidikan SLTP 415 orang (15,20 persen), dan berpendidikan SD 706 orang (26,70).

Sebagian besar penduduk Desa Menes sebagian besar bermatapencaharian sebagai buruh 1.290 orang (35,20 persen) dan sebagai petani 1.128 orang (30,79 persen). Pekerjaan lain yang digeluti sebagai pegawai swasta 550 orang (15,01 persen), pegawai negeri 384 orang (10,48 persen), dan pertukangan 312 orang (8,25 persen). Jumlah Penduduk di Desa Menes 5.663 orang terdiri dari penduduk laki-laki 2.807 orang dan penduduk perempuan 2.856 orang. Jumlah penduduk produktif yang berusia 15 tahun sampai dengan 55 tahun berjumlah 3.114 orang (54,99 persen) dan jumlah penduduk yang tidak produktif 2.549 orang (45,01 persen). Sebagian besar penduduk berpendidikan formal perguruan tinggi 780 orang (29,50 persen), berpendidikan SLTA 743 orang (28,10 persen), berpendidikan SLTP 415 orang (15,20 persen), dan berpendidikan SD 706 orang (26,70).

1. Profil Perajin Emping Melinjo

Perajin emping melinjo sebagian besar terdiri dari perempuan 19 orang (59,38 persen), sedangkan perajin laki-laki jumlahnya lebih kecil

dari perajin perempuan 13 orang (40,63 persen). Tanggungan keluarga rata-rata tiga orang. Perajin perempuan memiliki fungsi ganda selain bekerja sebagai perajin emping pun mereka merangkap sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan perajin laki-laki memiliki pekerjaan lain selain sebagai perajin emping adalah sebagai petani.

Tingkat pendidikan formal perajin sebagian berpendidikan SD 13 orang (40, 63 persen), SMTP 13 orang (40,63 persen), SMTA 5 orang (15,62 persen) dan berpendidikan perguruan tinggi 1 orang (3,12 persen). Dari total sampel 23 orang (71,86 persen) sudah mendapat pendidikan khusus mengenai teknologi dan pemasaran emping melinjo.

2. Teknologi Konvensional Pengolahan Emping Melinjo

Teknologi yang digunakan oleh perajin di Desa Menes relatif sama dan diwariskan secara turun temurun. Peralatan yang diperlukan : (1) tungku pemanas dari tanah atau batu, (2) Kayu landasan (berasal dari kayu duku), berpemukaan lebar dan rata, (3) penyosok emping terbuat dari besi atau dari seng tipis, (4) Alat pemukul dari besi yang permukaannya licin dan dilapisi plastic, (5) Wajan yang terbuat dari tanah, (6) Kodek terbuat dari seng

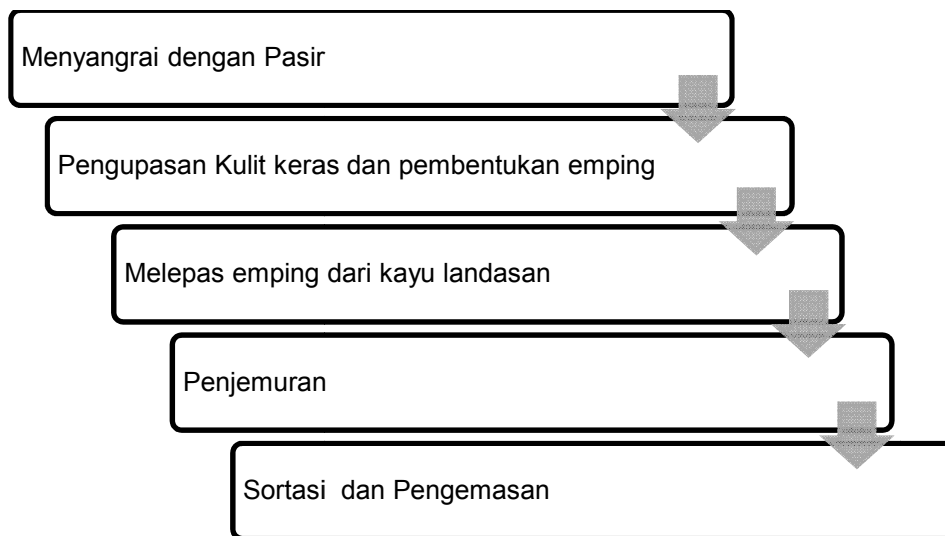
berlubang, (7) Geligen penjemuran terbuat dari anyaman nilon yang dibingkai dengan kayu yang digunakan untuk mengangin-anginkan untuk menjemur emping melinjo, (8) Bak tempat tangkil dan tempayan tempat emping. (9) Pasir halus, (10) Batok kelapa yang digunakan untuk menunda emping yang masih panas sebelum dibuang kulit kerasnya.

Rangkaian teknologi pengolahan emping melinjo di bagi ke dalam lima rangkaian yaitu :

- a. Menyangrai dengan pasir : biji melinjo di sangrai di dalam wajan yang sudah panas. Pasir berfungsi untuk menjaga kestabilan panas. Kestabilan panas ini sangat penting agar melinjo masak lebih rata. Waktu yang diperlukan untuk menyangrai biji melinjo kurang lebih satu menit. Satu kali menyangrai dua gengam biji melinjo (50-60 biji melinjo). Upayakan penyangraian biji melinjo agar sempurna, melinjo yang matang sempurna akan memudahkan mudah dibentuk emping dan daya rekatnya kuat.
- b. Pengupasan kulit keras dan pembentukan emping: Emping yang sudah disangrai diangkat dan ditempatkan ke dalam batok kelapa. Selanjutnya satu per satu digilas di atas landasan kayu agar kulit kerasnya terkelupas. Biji melinjo yang sudah bersih segera dipukul dengan satu kali pukulan keras dan untuk meratakan dipukul perlahan-lahan. Pada saat memukul usahakan besi pemukul posisinya lurus ke atas untuk membentuk emping yang permukaannya rata. Membuat emping satu, dibutuhkan satu biji melinjo, sedangkan untuk membuat emping yang lebih besar ukurannya, tinggal melekatkan satu persatu sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
- c. Melepaskan emping dari landasan kayu: waktu melepaskan emping dari kayu landasan diusahakan agar tidak sobek atau cacat , usahakan agar alat pelepas emping harus benar-benar pipih. Setelah emping dilepaskan kemudian diatur dan dirapihkan di geligen penjemuran.
- d. Penjemuran : Penjemuran dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari. Emping yang dijemur dibolak-balik sesuai dengan tingkat kekeringan yang diinginkan. Usahakan pada saat penjemuran udara di sekitar harus benar-benar bersih (terhindar dari debu dan percikan air. Upaya ini dilakukan agar emping yang dihasilkan berwarna jernih.

e. Sortasi dan pengemasan: emping yang sudah kering dikumpulkan di bak atau nyiru. Pada saat proses pemindahan emping dari geligen penjemuran harus dilakukan dengan hati-hati jangan sampai hancur atau pecah. Pisahkan emping yang berkualitas baik yang dicirikan dengan bentuk dan ketebalan yang

hamper seragam, berwarna jernir, dan kadar air yang optimal. Emping yang terpilih segera dikemas dengan kardus atau plastik. Rangkaian teknologi pengolahan emping di Desa Menes dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Bagan Teknologi Pengolahan Emping dengan Teknologi Konvensional yang Dilakukan Perajin di Desa Menes

1. Hasil Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah yang dimaksud dalam usaha agroindustri rumah tangga emping melinjo adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya bahan baku yang digunakan dan biaya input lainnya. Hasil analisis menunjukkan nilai tambah dari setiap kilogram bahan baku biji melinjo Rp. 5824,68 atau 52 persen per satu kali proses produksi. Imbalan tenaga kerja dari kegiatan agroindustri rumah tangga

emping melinjo Rp.3.062,75 atau 53 persen, Mengenai perolehan nilai tambah dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Masyrofi (1996), tentang agroindustri emping melinjo di Desa Siraman, Blitar, Jawa Timur. Agroindustri industri rumah tangga emping melinjo di Desa Menes, Pandeglang, Banten, sama-sama menunjukkan sebagian besar nilai tambah terdistribusi kepada tenaga

kerja. Perbedaanannya adalah agroindustri rumah tangga emping malinjo di Desa Menes persentase nilai tambah yang terdistribusi ke tenaga kerja masih jauh lebih kecil yaitu 52 persen sedangkan

di Desa Siraman hanya 48 %. Persentase nilai tambah 52 persen, menunjukkan 52 persen dari nilai jual emping melinjo merupakan pendapatan perajin.

Tabel 3.1. Hasil Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Rumah Tangga Emping Melinjo, Menes 2006.

Uraian	Nilai
Nilai Variabel untuk pengukuran nilai tambah (kg/satu kali proses produksi)	
Volume bahan baku (kg/satu kali proses produksi)	462,25
Output (kg/satu kali proses produksi)	221,65
Input tenaga kerja (HKP/satu kali proses produksi)	729,71
Harga output (Rp/kg)	23.170,76
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/kg)	1.938,00
Harga bahan baku per kilogram (Rp)	4.588,49
Biaya di luar bahan baku per unit bahan per kilogram (Rp)	708,85
Besaran pengukuran nilai tambah	
Faktor konversi	0,48
Koefisien tenaga kerja (HKP/kg bahan baku)	1,58
Nilai produk per unit bahan baku (Rp/kg bahan baku)	11.121,96
Analisis nilai tambah	
a. Nilai tambah	
- Rupiah per kilogram bahan baku	5.824,68
- Persentase	(52)
b. Imbalan tenaga kerja	
- Rupiah per kilogram bahan baku	3.062,75
- Persentase	(30,4)
c. Keuntungan perajin	2.761,93
- Persentase	(21,6)

Produktivitas tenaga kerja dapat dilihat dari koefisien tenaga kerja. Kerajinan emping melinjo koefisien tenaga kerjanya 1,58. Angka tersebut menunjukkan satu kilogram bahan baku biji melinjo diselesaikan sampai menjadi produk emping membutuhkan tenaga kerja 1,58 HKP.

Kecilnya persentase nilai tambah yang diperoleh Perajin industri rumah tangga emping melinjo karena pada umumnya Perajin emping melinjo

mengolah bahan baku yang dihasilkan sendiri tidak berkelompok. Nilai tambah yang diperoleh perajin emping melinjo cukup besar. Besarnya nilai tambah yang diperoleh perajin memberikan alasan yang kuat, yang menyebabkan kerajinan emping melinjo bertahan secara turun temurun.

Dilihat dari upah wirausaha (kecakapan manajemen), perajin gula aren cetak dari Desa Menes memperoleh upah wirausaha 21,6

persen. Upah wirausaha yang diperoleh nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai imbalan tenaga kerja, hal tersebut menunjukkan kerajinan emping melinjo relatif lebih padat tenaga kerja, dan orientasi perajin bukan hanya kepada total produksi yang dapat dicapai, tetapi juga berorientasi pada kecepatan memproduksi emping persatuan waktu kerja. Hal ini sering terjadi pada industri kecil skala rumah tangga karena pada industri ini, tenaga kerja berasal dari keluarga yang pengontrolannya relatif kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Teknologi produksi emping melinjo di Desa Menes melalui tahapan: penyangraian, pengupasan kulit keras, pembentukan emping, melepas emping dari kayu landasan, penjemuran, dan sortasi.
2. Nilai Tambah yang diperoleh dalam usaha agroindustri emping melinjo per kilogram bahan baku biji melinjo per satu kali proses produksi Rp.5.824,68.

Saran

1. Diperlukan introduksi teknologi yang dapat mengefektifkan produksi emping melinjo.

2. Agar nilai tambah agroindustri emping melinjo meningkat, strategi yang dapat digunakan melalui pengurangan tenaga kerja, menambah bahan baku, mengefisienkan penggunaan bahan bakar atau penggunaan tenaga kerja tetap dipertahankan tetapi penggunaan volume bahan baku ditambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungaran Saragih, 2002. *Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad ke-2*.
<http://202.159.18.43/jsi/jurnal.htm> tgl (10 oktober 2002).
- Cochran W.G., 1995. Teknik Penarikan Sampel. Edisi Ketiga. UI-Press. Jakarta.
- Cramer, Gail L. Jensen, Clarence W. Douglas Southgate, Jr, 2001. *Agricultural Economics and Agribusiness*. John Willey and Sons, Inc. New York Winchester, Weinheim, Brisbane Singapore Toronto.
- Departemen Pertanian 1990, Usahatani Melinjo, Departemen Pertanian, Jawa barat.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2002. Data Statistik. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pandeglang.
- Hayami Y., Toshihiko Kawagoe, Yoshinori Mamoka and Masdjidin Siregar, 1997.

Agricultural Marketing and Processing in Upland Java a Perspective A Sunda Village. CGPRT Centre, Regional Co-ordination Centre for Research and Development of Coarse Grains, Pulses, Root, and Tuber Crops in the Humid Tropict of Asia and The Pacipic, Bogor. Indonesia.

Masyroffie, 1993. Agroindustri Emping Melinjo Di Desa Siraman Blitar Jawa Timur (Tinjauan Aspek Ekonomi). Jurnal Agribisnis Vol.6 No 1. April 1994, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya malang.

Potensi Kecamatan Menes, 2006. Data Potensi Desa. Menes